

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa perkembangan, seorang anak dapat mengalami hambatan sehingga aspek-aspek perkembangannya tidak berfungsi sebagaimana anak lain seusianya. Anak-anak yang tidak berkembang secara normal disebut juga dengan anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut antara lain adalah anak dengan *intellectual disability* (Lumbantobing, 2006).

Anak dengan *intellectual disability* memiliki keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai oleh adanya keterlambatan gangguan keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Lumbantobing, 2006). Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 menyebutkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari-harinya secara layak, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, dan mental (Departemen Sosial, 2005).

Intellectual disability merupakan salah satu bentuk kelainan mental yang timbul pada masa perkembangan dan menghasilkan fungsi intelektual yang dibawah rata-rata disertai defisit pada keterampilan fungsional. Anak yang mengalami *intellectual disability* tetap mempunyai keinginan untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana individu normal lainnya, tetapi upaya tersebut lebih sering mengalami kegagalan atau hambatan. Hal ini merupakan unsur-unsur yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku bagi penyandang *intellectual disability* dan mengganggu perkembangan sosialnya (Pratiwi, 2008).

Penyandang *intellectual disability* yang mengalami masalah kematangan sosial memiliki keterbatasan dalam pemenuhan aktifitas dasar sehari-hari, sehingga mereka menjadi bergantung pada lingkungannya baik sebagian maupun sepenuhnya (Pratiwi, 2008). Beberapa kegiatan yang termasuk dalam aktivitas

dasar sehari-hari adalah ambulasi, makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi dan berhias (Potter dan Perry, 2005).

Anak *intellectual disability* yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan motoriknya akan berpengaruh pada pemenuhan *activity of daily living* sehingga anak tersebut tidak mampu untuk mandiri (Wenar & Kering, 2000). Individu normal, mampu melewati setiap tahapan perkembangan motorik seiring dengan tingkat usianya dan kemampuan yang dicapai akan semakin kompleks, namun pada penyandang *intellectual disability*, mengalami kendala sehingga seringkali tampak sikap dan perilakunya berbeda dibawah usia kronologisnya (Efendi, 2006).

Diperkirakan 3% dari total populasi di dunia mengalami *intellectual disability*, tetapi hanya 1-1,5% yang terdata. Angka kejadian anak *intellectual disability* diperkirakan 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa (Depdiknas, 2003). Data pokok Sekolah Luar Biasa seluruh Indonesia, menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang menyandang *intellectual disability* adalah 62.011 orang (Yuniara, 2009). Berdasarkan data dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006, jumlah anak *intellectual disability* di Yogyakarta sebanyak 1256 anak (32,56% dari total anak) yang terbagi di masing-masing wilayah DIY sebagai berikut: Kota Yogyakarta sebanyak 111 anak (8,84% dari total anak *intellectual disability* di DIY), kabupaten Kulonprogo sebanyak 216 anak (17,2%), Kabupaten Bantul sebanyak 265 anak (21,1%), Kabupaten Sleman sebanyak 287 anak (22,85%), dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 377 anak (30,01%) (Dinas Sosial DIY, 2006 dalam Junalia, 2008).

Intellectual disability dipandang sebagai masalah kedokteran, psikologi atau pendidikan, tetapi pada analisis terakhir merupakan suatu masalah sosial, karena pencegahan, pengobatan terutama perawatan serta pendidikan penderita ini hanya dapat dilakukan dengan baik melalui usaha-usaha kemasyarakatan (Maramis, 2009). Lingkungan masyarakat yang memberi rasa aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan mendorong perkembangan anak (Ali, 2008).

Berdasarkan *American Association on Mental Retardation* (AAMR, 2002) anak dengan *intellectual disability* menunjukkan keterlambatan perkembangan di hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosialnya. Tujuan utama bidang akademik adalah mendidik anak dengan *intellectual disability* dalam kemandirian karena kemandirian merupakan tujuan utama bidang pendidikan untuk mendewasakan anak didik, anak dengan *intellectual disability* memiliki keterbatasan dalam kemampuan ADL (Mahmudah, 2006). Anak dengan *intellectual disability* menunjukkan keterbatasan dalam kecerdasan praktis, yaitu melakukan aktivitas sehari-hari (Hildayani *et al*, 2007).

Menurut Sugiarto (2005), anak dengan *intellectual disability* mempunyai keterlambatan dalam pemenuhan ADL (*Activity of Daily Living*), ADL merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri, yang meliputi ke toilet, makan, berpakaian, berdandan, mandi dan berpindah tempat. Pieter *et al*, (2011) Mengatakan semua anak dengan *intellectual disability* mempunyai keterlambatan dalam pemenuhan ADL dan memerlukan bantuan ADL yang berbeda, anak dengan *intellectual disability* ringan dengan tingkat IQ 50-70, penderita ini membutuhkan bantuan yang cukup terbatas dan tidak membutuhkan bantuan total, sedangkan anak dengan *intellectual disability* sedang memiliki tingkat IQ 35-50, penderita ini membutuhkan bantuan yang cukup terbatas dengan pengawasan yang minimal, anak *intelecctual disability* sangat berat dengan tingkat IQ $\leq 20-25$, mereka memerlukan bantuan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan sebagainya. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya (Somantri, 2006).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari atau ADL anak *intellectual disability* adalah peran orang tua. Orang tua dapat memberikan bantuan berupa bimbingan dan dorongan agar anak dapat hidup mandiri, berbeda dengan orang tua yang selalu mencurahkan kasih sayangnya secara berlebihan akan membuat anak selalu bergantungkan dirinya kepada orang lain dan tidak mampu mandiri (Efendi, 2008).

Hasil studi pendahuluan di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta pada Tanggal 18 Februari 2013, didapatkan data sebanyak 72 orang siswa *intellectual disability* dari umur 11-39 tahun. Berdasarkan hasil keterangan dari pihak kepala sekolah dan guru di SLB C Bakti Siwi Sleman, tidak semua anak di SLB tersebut dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan mandiri. Akan tetapi, beberapa anak dengan *intellectual disability* di SLB C Bakti Siwi dapat melakukan ADL secara mandiri. Dari hasil wawancara awal pada empat orang tua siswa, satu orang tua menyatakan anaknya dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan mandiri, dua orang tua menyatakan anak mereka dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tetapi dengan bantuan, dan satu orang tua menyatakan anaknya tidak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Kemandirian Anak *Intellectual Disability* dalam Pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti dapat mengambil suatu rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Gambaran Tingkat Kemandirian Anak *intellectual disability* Dalam Pemenuhan *Activity Of Daily Living* (ADL) di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *activity of daily living* di SLB C Bakti Siwi Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL), meliputi toileting, mandi, berpakaian, berdandan dan makan.

- b. Untuk mengetahui karakteristik anak dengan *intellectual disability* di SLB C Bakti Siwi Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pengalaman dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL) di SLB C Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang tingkat kemandirian anak dengan *intellectual disability* dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL).

3. Manfaat Bagi para Pendidik

Sebagai masukan atau informasi bagi guru atau pengajar untuk mengetahui tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *Activity of Daily Living*. Sehingga dapat menyusun langkah-langkah, perencanaan dan program sistem pendidikan khususnya anak *intellectual disability*.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal bagi peneliti untuk menerapkan ilmu-ilmu teoritis yang diperoleh dari materi perkuliahan ke dalam praktek kerja lapangan serta untuk pengembangan diri dan menambah wawasan peneliti sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang anak *intellectual disability*.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Pertiwi (2012) tentang “Hubungan Motivasi Orang Tua dengan Kemampuan *Personal Hygiene* Anak Retardasi Mental di SLB N 1 Bantul”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan metode penelitian deskriptif analitik non eksperimental. Subjek dalam penelitian ini orang tua dan anak *intellectual disability* yang bersekolah di SLB N 1 Bantul sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua dengan kemampuan *personal hygiene* pada anak *intellectual disability*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tehnik pengambilan sampel, rancangan penelitian, judul dan jumlah variabel. Sedangkan persamannya adalah sama-sama meneliti tentang anak *intellectual disability*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2006) dengan judul “Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Tehnik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan perawatan diri anak *intellectual disability* ringan dan anak *intellectual disability* sedang di SLB C Wiyata Dharma II yang tinggal di panti dengan yang tinggal di rumah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tehnik pengambilan sampel dan judul yaitu gambaran tingkat kemandirian anak *intellectual disability* dalam pemenuhan *Activity of Daily Living* (ADL). Sedangkan persamannya adalah sama-sama menggunakan satu variable.
3. Penelitian Pratiwi (2008) tentang “Hubungan Antara Kematangan Sosial Dengan Kemandirian Pemenuhan Aktivitas Dasar Penyandang Retardasi Mental di Panti Asuhan Bina Remaja di Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental yang menggunakan rancangan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak *intellectual disability* binaan panti asuhan Bina Remaja yang diambil dengan teknik *total sampling*, berjumlah 30 orang. Hasil penelitian

menunjukkan ada hubungan yang negatif dan bermakna antara tingkat kematangan sosial dengan tingkat kemandirian pemenuhan aktivitas dasar penyandang *intellectual disability*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari judul dan jumlah variabel. Sedangkan persamannya adalah sama-sama meneliti tentang anak *intellectual disability*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA